

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

Bab ini akan menjabarkan tentang teori-teori yang mendukung hipotesis yang digunakan dalam menganalisis hasil penelitian. Pada bagian ini berisi penjelasan teori serta argumentasi yang disusun sebagai acuan dalam memecahkan masalah penelitian serta masalah hipotesis.

2.1.1 *Signalling Theory*

Menurut Spence, (1973) *Signalling Theory* merupakan sinyal-sinyal informasi yang dibutuhkan oleh investor untuk mempertimbangkan dan menentukan apakah para investor akan menanamkan sahamnya ataupun tidak kepada perusahaan yang bersangkutan. Calon investor memerlukan informasi yang lengkap, relevan, akurat dan tepat waktu sebagai alat analisis dalam pengambilan keputusan investasi di pasar modal. Sedangkan menurut Sartono (2010) Teori sinyal merupakan tindakan manajemen suatu perusahaan memberikan sinyal kepada pengguna laporan keuangan mengenai upaya manajemen dalam mengelola perusahaan untuk memperoleh keuntungan yang maksimal dan prospek perusahaan dimasa yang akan datang.

Tujuan *Signalling Theory* adalah menaikkan nilai suatu perusahaan saat melakukan penjualan saham. Perusahaan yang berkualitas baik dengan sengaja akan memberikan sinyal pada pasar, sehingga pasar diharapkan dapat membedakan perusahaan yang berkualitas baik dan buruk (Godfrey, 2010). Sinyal atas laporan

keuangan ini nantinya akan mempengaruhi harga saham perusahaan. Apabila informasi laporan keuangan mengindikasikan sinyal *good news*, maka nantinya akan meningkatkan harga saham perusahaan tersebut. Begitu sebaliknya, apabila laporan keuangan mengindikasikan sinyal *bad news*, maka akan menurunkan harga saham perusahaan (Jogiyanto, 2015).

Hubungan *Signalling Theory* dengan variabel dalam penelitian ini yaitu apabila semakin tinggi nilai NPM, ROA, dan CR pada laporan keuangan dapat mencerminkan kinerja perusahaan yang semakin baik. Hal ini menunjukkan sinyal *good news* bagi para investor, sebab perusahaan dianggap mampu mengelola keuangannya dengan baik. Sedangkan semakin tinggi nilai DER, menunjukkan sinyal *bad news* bagi para investor. Hal ini karena kinerja perusahaan dianggap belum efisien dalam mengelola keuangannya.

Teori sinyal menjelaskan mengapa perusahaan memiliki dorongan untuk memberikan informasi laporan keuangan pada pihak eksternal. Dorongan perusahaan untuk memberikan informasi karena terdapat asimetri informasi antara perusahaan dan pihak luar karena perusahaan mengetahui lebih banyak mengenai perusahaan dan prospek yang akan datang dari pada pihak luar (Sari, 2016). Teori sinyal mengemukakan bagaimana seharusnya sebuah perusahaan memberikan sinyal kepada pengguna laporan keuangan. Perusahaan dapat meningkatkan nilai perusahaan dengan mengurangi informasi asimetri. Salah satunya dengan mengungkapkan laporan tahunan perusahaan yang merupakan informasi penting dan dapat mempengaruhi investor dalam proses pengambilan keputusan (Wolk et al, 2013).

2.1.2 Pasar Modal

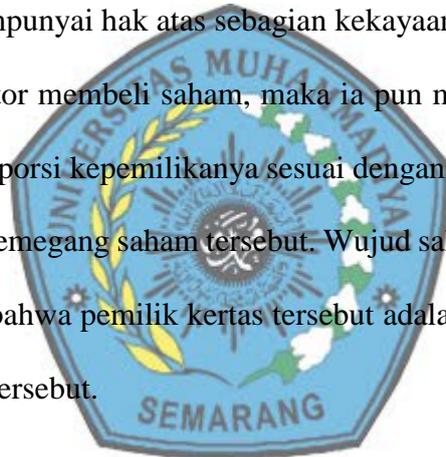
Menurut undang-undang Pasar Modal No. 8 tahun 1995 “Pasar modal adalah kegiatan yang bersangkutan dengan penawaran umum dan perdagangan efek, perusahaan publik yang berkaitan dengan efek yang diterbitkannya serta lembaga dan profesi yang berkaitan dengan efek.”

Menurut Fahmi (2015), pasar modal merupakan tempat berbagai pihak khususnya perusahaan yang menjual saham dan obligasi dengan tujuan dari penjualan tersebut nantinya akan digunakan sebagai penambahan dana untuk memperkuat modal perusahaan. Sunariyah (2011) pasar modal merupakan tempat pertemuan antara penawaran dengan permintaan saham. Para pelaku pasar modal, individu, atau badan usaha yang kelebihan dana berinvestasi dalam surat berharga yang disediakan oleh perusahaan. Peran pasar modal dalam inovasi pembangunan nasional dalam rangka meningkatkan pemerataan, pertumbuhan dan kestabilan ekonomi nasional untuk meningkatkan kesejahteraan rakyat.

Tujuan investor menanamkan dananya dipasar modal adalah untuk mencari keuntungan yang sebesar-besarnya dengan berbagai resiko investasi. Pasar modal sendiri diartikan sebagai pasar untuk berbagai instrument keuangan jangka panjang yang dapat dijual belikan, dapat berupa utang atau modal sendiri baik yang dikeluarkan pemerintah, otoritas publik, maupun perusahaan swasta (Husnan, 2015). Salah satu produk dari pasar modal adalah saham, dan fluktuasi harga saham yang dapat membuat investor memperoleh pendapatan. Pengembalian yang diterima investor dari dana yang ditanamkan pada saham berupa *dividen* atau *capital gain*.

2.1.3 Saham

Menurut Sutrisno (2013), saham adalah surat berharga yang merupakan instrumen bukti kepemilikan atau penyertaan dari individu ataupun institusi di dalam suatu perusahaan. Darmadji dan Fakhruddin (2012) Saham merupakan tanda penyertaan modal atas kepemilikan seorang atau badan dalam suatu perusahaan atau perseorangan terbatas. Menurut Martalena dan Melinda, (2011) saham adalah tanda bukti pengambilan bagian atau peserta dalam suatu peseroan terbatas. Jadi dapat dijelaskan bahwa saham adalah surat bukti keikutsertaan dalam permodalan perusahaan dan mempunyai hak atas sebagian kekayaan perusahaan, hal ini berarti kalau seorang investor membeli saham, maka ia pun menjadi pemilik perusahaan tersebut, dimana proporsi kepemilikannya sesuai dengan jumlah kepemilikan saham yang dipunya oleh pemegang saham tersebut. Wujud saham adalah selembar kertas yang menerangkan bahwa pemilik kertas tersebut adalah pemilik perusahaan yang menerbitkan kertas tersebut.



2.1.3.1 Jenis - Jenis Saham

Menurut Darmadji dan Fackhrudin (2011), jenis- jenis saham yang diperjualbelikan dipasar modal adalah sebagai berikut:

1. Saham Preferen (*preferred stock*)

Saham preferen adalah jenis saham yang memiliki hak terlebih dahulu untuk menerima laba dan dan memiliki hak laba kumulatif. Hak kumulatif adalah hak untuk mendapatkan laba yang tidak dibagikan pada tahun yang mengalami kerugian, tetapi akan dibayarkan pada tahun yang mengalami keuntungan, sehingga saham preferen akan menerima laba dua kali.

2. Saham Biasa (*Common stock*)

Saham biasa adalah jenis saham yang akan menerima laba setelah laba bagian preferen dibayarkan. Apabila perusahaan bangkrut, maka pemegang saham biasa yang menderita terlebih dahulu. Perhitungan indeks harga saham didasarkan pada saham biasa.

2.1.3.2 Keuntungan dan Risiko dari Saham

Widoatmodjo (2012) Semua instrumen investasi pasti memiliki tingkat keuntungan dan risiko, seperti halnya tabungan dan deposito di bank. Begitu juga dengan berinvestasi di saham, yang mempunyai potensi keuntungan dan risiko sesuai dengan prinsip investasi yaitu *high risk, high return and low risk, low return*. Keuntungan yang di dapat apabila berinvestasi di saham adalah deviden dan capital gain.

a. Deviden

Deviden adalah pembagian keuntungan yang diberikan oleh penerbit saham atas keuntungan dari operasional perusahaan pada suatu tahun berjalan. Deviden dan besaran deviden akan diberikan setelah mendapat persetujuan oleh para pemegang saham dalam RUPS. Deviden yang dibagikan oleh perusahaan dapat berupa deviden tunai dan deviden stock.

b. *Capital gain*

Capital gain merupakan selisih antara harga beli dan harga jual, maka transaksi saham yang mana harga jual lebih tinggi dari harga beli. *Capital gain* terbentuk dengan adanya aktifitas perdagangan di pasar sekunder.

Sedangkan kerugian yang dapat apabila berinvestasi di saham adalah *capital loss* dan perusahaan bangkrut.

a. *Capital loss*

Ada kalanya investor menjual sahamnya lebih rendah dari hargabelinya, maka dengan demikian investor akan mengalami *capital loss*. Ini terjadi karena investor merasa saham yang dimilikinya terus turun sehingga untuk menghindari potensi kerugian yang makin besar maka menjual dengan harga lebih rendah dari harga beli saham yang dimilikinya.

b. Perusahaan bangkrut

Risiko ini akan diterima perusahaan ketika perusahaan tidak dapat membayar kewajiban hutang-hutang yang dimilikinya. Bagi para pemegang saham yang masih memiliki saham perusahaan tersebut maka mendapat prioritas pengembalian paling akhir setelah semua kewajiban perusahaan telah dengan saham yang dimilikinya.



2.1.4 Harga Saham

Jogiyanto (2015) Harga saham merupakan harga yang terjadi di pasar bursa pada saat tertentu yang ditentukan oleh pelaku pasar dan ditentukan oleh permintaan dan penawaran saham yang bersangkutan di pasar modal, harga saham dihitung dari harga penutupan (*closing price*) pada akhir tahun transaksi. Dalam aktivitas di pasar modal, harga saham merupakan faktor yang sangat penting dan harus diperhatikan oleh investor dalam melaksanakan investasi, karena harga saham menunjukkan prestasi perusahaan. Semakin tinggi harga saham perusahaan,

semakin tinggi pula prestasi perusahaan tersebut dan juga sebaliknya (Egam, dkk 2017).

Menurut widoatmodjo (2012) Harga saham di bursa sangat ditentukan oleh kekuatan permintaan (*demand*) dan penawaran (*supply*) atau kekuatan penjual dan pembeli pada saat jam bursa beroperasi di suatu negara. Semakin banyak investor yang membeli saham suatu perusahaan maka semakin tinggi harga saham perusahaan tersebut. Demikian juga sebaliknya, semakin banyak investor yang menjual saham suatu perusahaan maka akan berdampak turun terhadap harga saham perusahaan tersebut.

Adapun jenis-jenis harga saham menurut Widoatmojo (2011) dapat diterangkan di bawah ini:

1. Harga Nominal

Harga nominal adalah harga yang tercantum dalam sertifikat yang ditetapkan oleh emiten untuk menilai setiap lembar saham yang dikeluarkan. Besarnya harga nominal memberikan arti penting saham karena dividen minimal biasanya ditetapkan berdasarkan nominal.

2. Harga Perdana

Harga Perdana adalah harga hari ini merupakan pada waktu harga saham tersebut dicatat di Bursa Efek. Harga saham pada pasar perdana biasanya ditetapkan oleh penjamin emisi dan emiten. Dengan demikian akan diketahui berapa harga saham emiten itu akan dijual kepada masyarakat biasanya untuk menentukan harga perdana saham.

3. Harga Pasar

Harga pasar adalah harga jual dari investor yang satu dengan investor yang lain. Harga ini terjadi setelah tersebut di Bursa Efek Indonesia. Transaksi di sini tidak lagi melibatkan emiten dari penjamin emisi harga ini yang disebut sebagai harga pasar sekunder dan harga inilah yang benar-benar mewakili harga perusahaan penerbitnya, karena pada transaksi di pasar sekunder kecil sekali terjadi negosiasi harga investor dengan perusahaan penerbit. Harga yang setiap hari diumumkan di surat kabar atau media lain adalah harga saham.

4. Harga Pembukaan

Harga Pembukaan adalah harga yang diminta oleh penjual atau pembeli pada saat jam bursa buka. Bisa saja terjadi pada saat dimulainya hari bursa itu sudah terjadi transaksi atas suatu saham, dan harga sesuai dengan yang diminta oleh penjual dan pembeli.

5. Harga Penutupan

Harga penutupan adalah harga yang diminta oleh penjual atau pembeli pada saat hari akhir hari bursa. Pada keadaan demikian, bisa saja terjadi pada saat akhir hari bursa terjadi tiba-tiba transaksi suatu saham. Karena ada kesepakatan antar penjual dan pembeli. Kalau ini yang terjadi maka harga penutupan itu telah menjadi harga pasar. Namun demikian harga ini tetap menjadi harga penutupan pada harga bursa tersebut.

6. Harga Tertinggi

Harga tertinggi adalah harga yang paling tinggi terjual pada hari bursa harga ini dapat terjadi pada hari bursa. Harga ini dapat terjadi transaksi atas suatu saham lebih dari satu kali. Tidak pada harga yang sama.

7. Harga Terendah

Harga terendah adalah harga yang paling terendah yang terjadi di Bursa. Harga ini dapat terjadi apabila terjadi transaksi atas suatu saham lebih dari satu kali tidak pada harga yang sama. Dengan kata lain, harga terendah merupakan lawan harga tertinggi.

2.1.4.2 Faktor Yang Mempengaruhi Harga Saham

Harga saham dapat sangat cepat berfluktuasi, ada banyak faktor yang dapat menyebabkan harga suatu saham naik ataupun turun. Ada beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi harga saham, menurut Brigham dan Houston (2013) harga saham yang mempengaruhi harga saham adalah dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu:

1. Faktor internal

- a. Pengumuman tentang pemasaran produksi penjualan seperti pengiklanan, rincian kontrak, perubahan harga, penarikan produk baru, laporan produksi, laporan keamanan, dan laporan penjualan.
- b. Pengumuman pendanaan, seperti pengumuman yang berhubungan dengan ekuitas dan hutang.

- c. Pengumuman badan direksi manajemen (*management board of director ann nouncements*) seperti perubahan dan pergantian direktur, manajemen dan struktur organisasi.
- d. Pengumuman pengambilalihan diverifikasi seperti laporan merger investasi, investasi ekuitas, laporan *take over* oleh pengakuisisian dan diakuisisi, laporan investasi dan lainnya.

2. Faktor eksternal

- a. Pengumuman dari pemerintah seperti perubahan suku bunga tabungan dan deposito *kurs valuta asing, inflasi*, serta berbagai regulasi dan regulasi ekonomi yang dikeluarkan oleh pemerintah.
- b. Pengumuman hukum seperti tuntutan terhadap perusahaan atau terhadap manajernya dan tuntutan perusahaan terhadap manajernya.
- c. Pengumuman industri sekuritas, seperti laporan pertemuan tahunan insider trading, volume atau harga saham perdagangan pembatasan atau penundaan trading.

2.1.5 Laporan Keuangan

Menurut Harahap (2016), Laporan keuangan pada dasarnya adalah hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk berkomunikasi antara data keuangan atau aktivitas satu perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan dengan data atau aktivitas tersebut. Sedangkan Prastowo (2011), “Laporan keuangan disusun dengan tujuan untuk menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, dan perubahan posisi keuangan suatu

perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi”.

Menurut Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI) dalam Standar Akuntansi Keuangan (SAK) (2017) menyatakan laporan keuangan bertujuan untuk memberi informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar pengguna laporan keuangan dalam pembuatan keputusan ekonomi.

Menurut Kasmir (2013) tujuan laporan keuangan sebagai berikut:

1. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah aktiva (harta) yang dimiliki perusahaan saat ini.
2. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah kewajiban dan modal yang dimiliki perusahaan pada saat ini.
3. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah pendapatan yang diperoleh pada suatu periode tertentu.
4. Memberikan informasi tentang jumlah biaya dan jenis biaya yang dikeluarkan perusahaan dalam suatu periode tertentu.
5. Memberikan informasi tentang perubahan-perubahan yang terjadi terhadap aktiva, pasiva, dan modal perusahaan.
6. Memberikan informasi tentang kinerja manajemen perusahaan dalam suatu periode.
7. Informasi keuangan lainnya.

Laporan keuangan ini dibuat oleh manajemen dengan tujuan untuk mempertanggungjawabkan tugas-tugas yang dibebankan oleh para pemilik

perusahaan dan sebagai laporan kepada pihak-pihak diluar perusahaan. Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 1 (2006) tentang penyajian laporan keuangan menyatakan bahwa laporan keuangan terdiri dari beberapa komponen-komponen. Menurut Hardono dkk, (2013) bentuk-bentuk laporan keuangan adalah sebagai berikut:

1. Neraca

Neraca (*balance sheet*) meringkas aktiva, kewajiban dan ekuitas pemilik suatu perusahaan pada suatu periode, biasanya pada akhir tahun atau kuartal. Jumlah harta yang dimiliki disebut aktiva (kewajiban). Jumlah kewajiban perusahaan disebut passiva (utang), dimana passiva terdiri dari utang + modal.

2. Laporan Laba Rugi

Laporan laba rugi (*income statement*) adalah suatu laporan yang menunjukkan pendapatan dan biaya pendapatan dan beban dalam periode waktu tertentu. Selisish antara pendapatan serta biaya merupakan laba yang diperoleh atau rugi yang diderita oleh perusahaan. Laporan laba rugi merupakan alat untuk mengetahui kemajuan yang dicapai oleh perusahaan dan juga untuk mengetahui berapakah hasil bersih atau laba yang didapat dalam satu tahun.

3. Laporan Perubahan Ekuitas

Laporan perubahan ekuitas adalah laporan yang menunjukkan sebab-sebab perubahan ekuitas dari jumlah perbedaaan aktiva dan utang dari awal periode sampai akhir periode sehingga menjadi jumlah ekuitas.

4. Laporan Arus Kas (*Cash Flow Statement*)

Laporan arus kas yaitu suatu laporan yang menunjukkan arus masuk dan keluar yang dibedakan menjadi arus kas operasi, arus kas investasi dan arus kas pendanaan. Tujuan utama laporan arus kas adalah untuk menyajikan informasi relevan tentang penerimaan dan pengeluaran kas suatu perusahaan selama satu tahun.

2.1.6 Analisis Rasio Keuangan

Analisis rasio keuangan merupakan alat yang digunakan perusahaan untuk mengevaluasi kinerja keuangan perusahaan berdasarkan perbandingan data keuangan yang terdapat pada pos-pos laporan keuangan. Menurut Halim, (2016) analisis rasio keuangan merupakan rasio yang disusun dengan menggabungkan angka-angka dari laporan laba rugi dan neraca. Samryn (2015) analisis rasio keuangan merupakan cara perbandingan data keuangan perusahaan menjadi lebih bermakna.

Menurut Darsono (2012) analisis rasio keuangan pada umumnya melibatkan dua jenis perbandingan, yaitu:

1. Perbandingan internal yang membandingkan rasio saat ini dengan rasio masa lalu dan yang diharapkan di masa yang akan datang untuk perusahaan yang sama.
2. Perbandingan eksternal yang membandingkan rasio suatu perusahaan dengan perusahaan lain yang sejenis atau dengan rata-rata industri pada titik yang sama.

Dengan perbandingan rasio keuangan diharapkan dapat memberikan jawaban yang selanjutnya dijadikan bahan kajian untuk dianalisis dan diputuskan.

Adapun rasio keuangan terdiri dari 5 rasio antara lain (Samsul, 2015):

a. Rasio Likuiditas

Likuiditas menunjukkan kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan. Rasio ini terbagi menjadi 3 yaitu *current ratio* (CR), *quick ratio* (QR), *cash ratio*.

b. Rasio Solvabilitas

Solvabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban keuangan jangka pendek maupun jangka panjang. Rasio ini terbagi menjadi 2 yaitu *debt to asset ratio* (DAR), *Debt to equity ratio* (DER).

c. Rasio Profitabilitas

Profitabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu. Rasio ini terbagi menjadi 4 yaitu *return on asset* (ROA), *debt to equity* (ROE), *net profit margin* (NPM), *gross profit margin*.

Dalam penelitian ini, ada 4 (empat) rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur kinerja perusahaan antara lain *net profit margin* (NPM), *return on asset* (ROA), *debt to equity ratio* (DER), *current ratio* (CR).

2.1.7 *Net Profit Margin (NPM)*

Menurut Kasmir (2013), menjelaskan *Net Profit Margin* merupakan salah satu dari rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengukur margin laba atas penjualan. *Net profit margin* digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba yang tinggi pada tingkat penjualan tertentu (Hanafi, 2016). Sedangkan Menurut Tandelilin (2010) *Net Profit Margin* merupakan rasio antara *earning after tax* terhadap *net sales*.

Kasmir (2013) Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan pendapatan bersihnya terhadap total penjualan yang dicapai oleh perusahaan. Jadi kinerja keuangan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih atas penjualan semakin meningkat maka hal ini akan berdampak pada meningkatnya pendapatan yang akan diterima oleh para pemegang saham. NPM semakin meningkat menggambarkan kinerja perusahaan yang semakin baik dan keuntungan yang diperoleh pemegang saham akan meningkat pula. Semakin besar NPM, maka kinerja perusahaan akan semakin produktif, sehingga akan meningkatkan kepercayaan investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut. Namun semakin rendah *net profit margin* (NPM) yang dihasilkan perusahaan, maka akan berdampak pada penurunan harga saham perusahaan (Hanafi, 2016).

2.1.8 *Return on Assets (ROA)*

Menurut Tandelilin (2010) *Return on Assets* (ROA) adalah rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan semua aktiva yang dimiliki perusahaan. Sukamulja (2018) *Return on Assets* adalah perbandingan antara laba bersih dengan total asset. Sedangkan menurut Hery (2015), *Return On*

Asset (ROA) merupakan salah satu rasio profitabilitas yang digunakan untuk menunjukkan besarnya kontribusi asset perusahaan dalam menghasilkan laba bersih usaha.

Riyanto (2011) ROA mencerminkan kemampuan dari modal yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva untuk menghasilkan laba neto setelah pajak. Semakin tinggi rasio ini menunjukkan bahwa perusahaan semakin efektif dalam memanfaatkan aktiva untuk menghasilkan laba bersih setelah pajak, yang juga dapat diartikan bahwa kinerja perusahaan semakin efektif. Prastowo (2011) Dapat di asumsikan bahwa perusahaan yang memiliki rasio ROA cukup tinggi maka perusahaan tersebut berkinerja cukup efektif dan hal ini menjadi daya tarik bagi investor yang mengakibatkan peningkatan nilai saham perusahaan yang bersangkutan dan karena nilainya meningkat maka saham perusahaan tersebut akan diminati oleh banyak investor yang akibatnya akan meningkatkan harga saham perusahaan tersebut.



2.1.9 Debt to Equity Ratio (DER)

Menurut Harahap (2016) atau *debt to equity ratio* (DER) merupakan rasio yang menggambarkan perbandingan utang dan ekuitas dalam pendanaan perusahaan dan menunjukkan kemampuan modal sendiri perusahaan tersebut untuk memenuhi seluruh kewajibannya. *Debt to equity ratio* (DER) adalah menggambarkan sampai sejauh mana modal pemilik dapat menutupi utang-utang pada pihak luar (Darmadji dan Fakhrudin, 2012). *Debt to equity ratio* (DER) rasio yang digunakan untuk menunjukkan seberapa modal sendiri dijadikan jaminan untuk seluruh kewajiban (Hani, 2015).

Menurut Brigham dan Houston (2010) *Debt to Equity Ratio* (DER) yang rendah akan memberikan respon positif terhadap pasar dan semakin baik kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka panjangnya. Semakin kecil DER berarti perusahaan memiliki resiko yang kecil dan akan membuat investor tertarik untuk melakukan investasi di perusahaan yang bersangkutan hal ini membuat harga saham perusahaan menjadi tinggi. Sedangkan menurut Matemilola et al., (2017) Sedangkan nilai *Debt to Equity Ratio* (DER) tinggi mencerminkan risiko perusahaan yang relatif tinggi sehingga para investor tidak tertarik untuk melakukan investasi dan harga saham perusahaan semakin rendah.

2.1.10 *Current Ratio* (CR)

Yudiana (2013) *Current Ratio* merupakan perbandingan antara aktiva lancar (*current asset*) dengan hutang lancar (*current liabilities*). Kasmir (2013) *Current Ratio* merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi atau membayar kewajiban atau utang lancar dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan nilai persediaan. Sedangkan menurut Hartono (2018) *Current Ratio* (CR) adalah ukuran yang umum yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan memenuhi seluruh kewajiban atau utang-utang jangka pendeknya.

Sutrisno (2013) *Current Ratio* yang tinggi menunjukkan besarnya kesanggupan perusahaan dalam menutupi kewajibannya. Para investor akan lebih tertarik dengan perusahaan yang mampu membayar hutang kecilnya dengan baik karena dianggap aman dan jauh dari kebangkrutan. Perusahaan dengan angka CR yang tinggi dapat meningkatkan rasio pembelian saham yang akan meningkatkan

harga saham. Namun CR yang rendah menunjukkan aktiva lancar perusahaan tidak mampu menjamin hutang jangka pendeknya. Kondisi tersebut membuat investor merasa kurang percaya sehingga investor tidak tertarik untuk melakukan investasi disuatu perusahaan tersebut. Ketika investor tidak merasa tertarik maka mengakibatkan harga saham suatu perusahaan akan mengalami penurunan (Horne dan Wachowicz, 2014).

2.2 Tinjauan Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu ini menjadi salah satu acuan dalam melakukan penelitian sehingga dapat memperkuat teori yang digunakan dalam mengkaji penelitian yang di lakukan. Dalam sub-sub ini akan di jelaskan mengenai Pengaruh *Net Profit Margin, Return On Asset, Debt to Equity Ratio, Dan Current Ratio* Terhadap Harga Saham yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya.

TABEL 2.1 Ringkasan Penelitian Terdahulu

No.	Judul	Variabel	Hipotesis
1.	Pengaruh CR, DER, ROA dan NPM , Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Food And Beverages Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2013-2015 (Manopo dkk, 2017)	X1 : CR X2 : DER X3 : ROA X4 : NPM Y : Harga Saham	1. <i>Current Ratio</i> (CR) berpengaruh positif tidak signifikan terhadap harga saham. 2. <i>DebtTo Equity Ratio</i> (DER) berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap harga saham. 3. <i>Return On Asset</i> (ROA) berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham. 4. <i>Net Profit Margin</i> (NPM) berpengaruh negatif

			signifikan terhadap harga saham
2.	Penaruh CR, TATO DER Dan ROA Terhadap Harga Saham Dan Dampaknya Pada Nilai Perusahaan (Studi Kasus Pada Sepuluh Bank Terbesar Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2011-2015 (Aidawati, 2018)	X1: CR X2: TATO X3: DER X4: ROA Y : Harga Saham	1. <i>Current Ratio</i> (CR) berpengaruh positif tidak signifikan terhadap harga saham. 2. <i>Total Asset Turnover</i> (TATO) berpengaruh positif tidak signifikan terhadap harga saham 3. <i>Debt to Equity Ratio</i> (DER) berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap harga saham. 4. <i>Return On Asset</i> (ROA) berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham.
3.	Pengaruh <i>Return On Asset, Return On Equity, Net Profit Margin, Dan Debt To Equity Ratio</i> Terhadap Harga Saham (Amalya, 2018)	X1: ROA X2: ROE X3: NPM X4: DER Y : Harga Saham	1. <i>Return On Asset</i> (ROA) berpengaruh positif tidak signifikan terhadap harga saham 2. <i>Return in equity</i> (ROE) berpengaruh positif tidak signifikan terhadap harga saham 3. <i>Net Profit Margin</i> (NPM) berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham 4. <i>Debt To Equity Ratio</i> (DER) berpengaruh positif tidak signifikan terhadap harga saham.
4.	Pengaruh Profitabilitas Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan LQ-45 Di Bursa Efek Indonesia (Wulandari dan Badjra, 2019)	X1: ROA X2: ROE X3: NPM Y : Harga Saham	1. <i>Return On Asset</i> (ROA) tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham 2. <i>Return On Equity</i> (ROE) berpengaruh positif

			<p>signifikan terhadap harga saham</p> <p>3. <i>Net Profit Margin</i> (NPM) berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham</p>
5.	<p>Pengaruh ROA, ROE, EPS dan CR Terhadap Harga Saham Perusahaan Food And Beverages Di BEI (Pratiwi Dan Santoso, 2019)</p>	<p>X1: ROA X2: ROE X3: EPS X4: CR Y : Harga Saham</p>	<p>1. ROA memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham.</p> <p>2. ROE memiliki pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap harga saham.</p> <p>3. EPS memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap harga saham.</p> <p>4. CR juga memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap harga saham</p>
6.	<p>Pengaruh <i>Debt To Equity Ratio</i> (DER), <i>Net Profit Margin</i> (NPM), <i>Return On Equity</i> (ROE), <i>Return On Asset</i> (ROA), <i>current ratio</i> (CR), dan <i>Earning Per Share</i> (EPS), Dan Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Subsektor Industry Kimia Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2017 (Baktiar, dkk 2019)</p>	<p>X1: DER X2: NPM X3: ROE X4: ROA X5: CR X6: EPS Y : Harga Saham</p>	<p>1. <i>Debt to Equity Ratio</i> (DER) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Harga saham</p> <p>2. <i>Net Profit Margin</i> (NPM) berpengaruh positif tidak signifikan terhadap Harga Saham</p> <p>3. <i>Return On Equity</i> (ROE) berpengaruh positif signifikan terhadap Harga saham.</p> <p>4. <i>Return On Asset</i> (ROA) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Harga saham</p> <p>5. <i>Current Ratio</i> (CR) berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap Harga Saham</p>

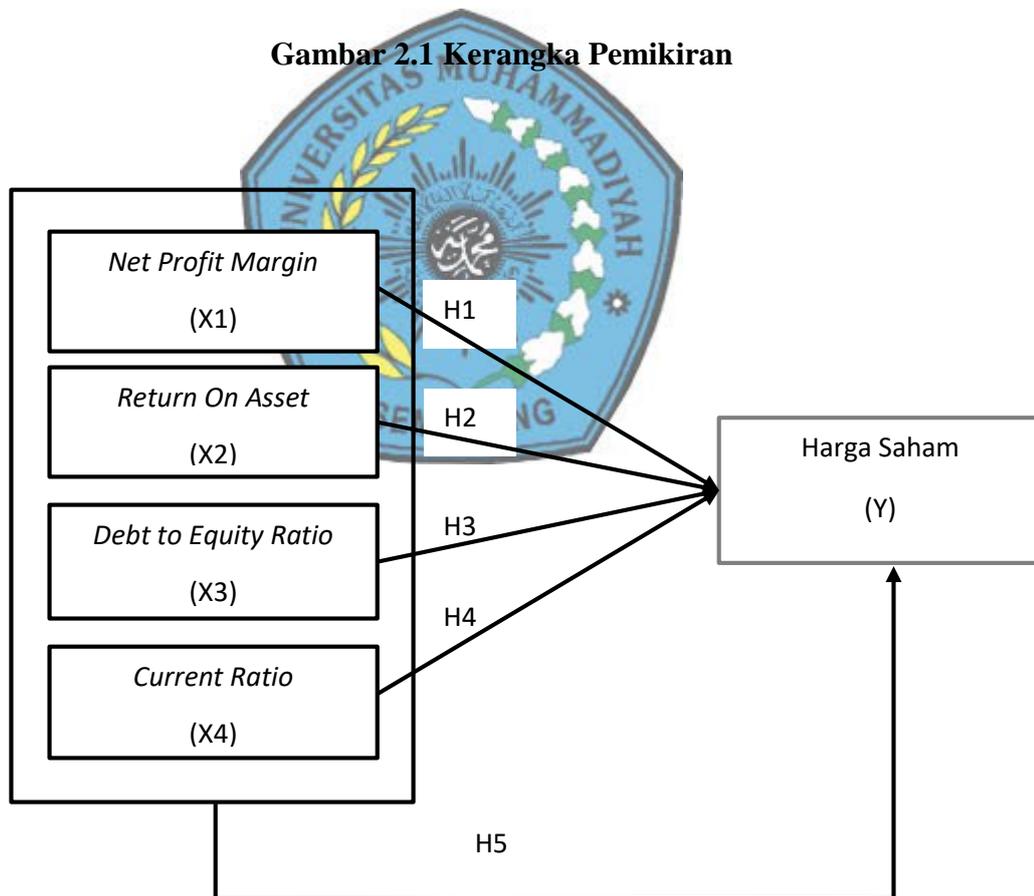
			6. <i>Earning per share (EPS)</i> berpengaruh positif tidak signifikan terhadap Harga Saham
7.	Pengaruh Return On Asset (ROA), Current Ratio (CR), Earning Per Share (EPS), Dan Debt To Equity Ratio (DER) Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Manufaktur Di BEI Tahun 2015-2017 (Kelana Dan Mardani, 2019)	X1: ROA X2: CR X3: EPS X4: DER Y : Harga Saham	1. <i>Return On asset</i> berpengaruh positif signifikan terhadap Harga Saham. 2. <i>Current ratio</i> berpengaruh positif tidak signifikan terhadap Harga Saham. 3. <i>Debt to equity ratio</i> berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap Harga Saham. 4. <i>Earning Per Share</i> berpengaruh positif signifikan terhadap Harga Saham.
8.	Aanalisi Rasio Profitabilitas Untuk Menentukan Investasi Saham Pada PT. Unilever, Tbk Pada Tahun Periode 2010-2018 (Prasetyo dan Yuniati, 2020)	X1: NPM X2: PER X3: ROA X4: EPS Y : Harga Saham	1. <i>Net Profit Margin (NPM)</i> berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap harga saham. 2. <i>Price Earning Ratio (PER)</i> berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham. 3. <i>Return on Assets (ROA)</i> berpengaruh positif tidak signifikan terhadap harga saham 4. <i>Earning Per Share (EPS)</i> berpengaruh positif tidak signifikan terhadap harga saham.
9.	Pengaruh ROA, NPM, DER, dan EPS Terhadap	X1: : ROA X2: NPM	1. <i>Return on Assets (ROA)</i> berpengaruh negatif dan

	Harga Saham Perusahaan Subsector Perkebunan Di Bursa Efek Indonesia (Alifatussalimah dan Atsari Sujud, 2020)	X3: DER X4: EPS Y : Harga Saham	<p>signifikan terhadap harga saham.</p> <p>2. <i>Net Profit Margin</i> (NPM) berpengaruh positif tidak signifikan terhadap harga saham.</p> <p>3. <i>Debt to Equity Ratio</i> (DER) berpengaruh negatif signifikan terhadap harga saham.</p> <p>4. <i>Earning Per Share</i> (EPS) berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham.</p>
10.	Pengaruh <i>Current Ratio</i> (CR), <i>Debt to Equity Ratio</i> (DER), <i>Earning Per Share</i> (EPS) dan <i>Financial Distress</i> (<i>Altman Score</i>) Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Sektor Industry Dasar Dan Kimia Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (Sitorus dkk, 2020)	X1: CR X2: DER X3: EPS X4: Financial Distress Y : Harga Saham	<p>1. <i>Current Ratio</i> (CR) berpengaruh negatif signifikan terhadap harga saham.</p> <p>2. <i>Debt to Equity Ratio</i> (DER) berpengaruh positif tidak signifikan terhadap harga saham.</p> <p>3. <i>Earning Per Share</i> (EPS) berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham.</p> <p>4. <i>Financial Distress</i> berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham.</p>

2.3 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran merupakan penyusunan paradigma penelitian dalam skripsi mengenai konsep yang diangkat oleh penulis yang berisikan tentang variable independen yang berkaitan dengan variable dependen. Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah harga saham. Sedangkan variable independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah, *Net Profit Margin* (NPM), *Return On Asset* (ROA), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Current Ratio* (CR). Adapun kerangka pemikiran dalam penelitian ini dapat dilihat pada gambar berikut:

Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran



2.4 Pengembangan Hipotesis

Berdasarkan pada permasalahan yang telah dirumuskan dan kemudian dikaitkan dengan teori-teori yang ada maka hipotesis yang dapat diambil adalah sebagai berikut:

2.4.1 Pengaruh *Net Profit Margin* terhadap Harga Saham

Menurut Kasmir (2013), menjelaskan *Net Profit Margin* merupakan salah satu dari rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengukur margin laba atas penjualan. Sumarsan (2013) rasio ini menginterpretasikan tingkat efisiensi perusahaan, yakni sejauh mana kemampuan perusahaan menekan biaya-biaya operasionalnya pada periode tertentu, semakin besar rasio ini semakin baik karena kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba melalui penjualan cukup tinggi serta kemampuan perusahaan dalam menekan biaya-biaya cukup baik. Semakin tinggi *Net Profit Margin* suatu perusahaan, maka kinerja perusahaan akan semakin produktif, sehingga akan meningkatkan kepercayaan investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut dan harga saham perusahaan akan semakin tinggi. Pernyataan tersebut di perkuat oleh hasil penelitian (Wulandari dan Badjra, 2019) *Net Profit Margin* (NPM) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham.

H1: *Net Profit Margin* (NPM) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham (Studi Kasus Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar di BEI Periode 2015-2020)

2.4.2 Pengaruh *Return On Asset* terhadap Harga Saham

Menurut Tandelilin (2010) *Return On Assets* (ROA) adalah rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan semua aktiva yang dimiliki perusahaan. Efisiensi atau tidaknya suatu perusahaan dapat diketahui dengan membandingkan laba yang diperoleh dengan kekayaan atau modal yang menghasilkan laba (profitabilitas). Fahmi (2013) Hal tersebut mencerminkan bahwa semakin tinggi ROA, maka semakin tinggi pula kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari asset yang dimilikinya. Hal ini akan menimbulkan daya tarik bagi investor untuk membeli saham perusahaan, akibatnya harga saham yang bersangkutan akan cenderung semakin tinggi. Pernyataan tersebut di perkuat oleh hasil penelitian Pratiwi dan Santoso (2019) menunjukkan *Return On Asset* (ROA) berpengaruh positif signifikan terhadap Harga saham.

H2: *Return on assets* (ROA) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham (Studi Kasus Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar di BEI Periode 2015-2020)

2.4.3 Pengaruh *Debt to Equity Ratio* terhadap Harga Saham

Darmadji dan Fakhrul (2012) *Debt to Equity Ratio* (DER) merupakan pengukuran kemampuan perusahaan sampai sejauh mana modal pemilik dapat menutupi utang-utang pada pihak luar. Wild (2005) DER mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya ditunjukkan oleh sebagian dari modalnya digunakan untuk membayar hutang. Rasio ini menunjukkan perbandingan antara pinjaman atau hutang dan modal dalam usah Pengembangan perusahaan. Menurut Alifatussalimah dan Sujud (2020) semakin tinggi *Debt to*

Equity Ratio (DER) menunjukkan bahwa perusahaan memiliki utang yang tinggi, sehingga ketergantungannya dalam pembiayaan ekuitas yang mengakibatkan harga saham cenderung akan menurun dengan semakin tingginya risiko penggunaan utang. Pernyataan tersebut di perkuat oleh hasil penelitian Alifatussalimah dan Sujud (2020) *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh berpengaruh negatif signifikan terhadap Harga saham.

H3: *Debt to Equity Ratio* (DER) memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham (Studi Kasus Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar di BEI Periode 2015-2020)

2.4.4 Pengaruh *Current Ratio* terhadap Harga Saham

Kasmir (2013) *Current Ratio* merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi atau membayar kewajiban atau utang jangka pendek dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan nilai persediaan. Rachman dan Sutrisno (2013) *Current Ratio* yang tinggi menunjukkan besarnya kesanggupan perusahaan dalam menutupi kewajibannya. Nilai asset yang tinggi membuat investor tertarik untuk melakukan investasi di perusahaan yang bersangkutan dan mengakibatkan harga saham tinggi. Penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi dan Santoso (2019) menunjukkan *Current Ratio* (CR) berpengaruh positif terhadap harga saham.

H4: *Current ratio* (CR) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham (Studi Kasus Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar di BEI Periode 2015-2020)

2.4.5 Pengaruh *Net Profit Margin* (NPM), *Return On Asset* (ROA), *Debt to Equity Ratio* (DER), dan *Current Ratio* (CR) terhadap Harganya Saham

Net Profit Margin merupakan kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih atas penjualan, semakin meningkat NPM maka hal ini akan berdampak pada meningkatnya pendapatan yang akan diterima oleh para pemegang saham. ROA mencerminkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih dengan asset yang dimilikinya. Semakin tinggi rasio ROA menunjukkan bahwa perusahaan semakin efektif dalam memanfaatkan aktiva untuk menghasilkan laba bersih setelah pajak, yang juga dapat diartikan bahwa kinerja perusahaan semakin efektif.

Debt to Equity Ratio menggambarkan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka panjangnya. Semakin tinggi DER mencerminkan risiko perusahaan yang relatif tinggi sehingga para investor tidak tertarik untuk melakukan investasi dan harga saham perusahaan semakin rendah. *Current Ratio* yang tinggi menunjukkan besarnya kesanggupan perusahaan dalam menutupi kewajibannya. Perusahaan dengan angka CR yang tinggi dapat meningkatkan rasio pembelian saham yang akan meningkatkan harga saham.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa *net profit margin*, *return on asset*, *debt to equity ratio*, dan *current ratio* secara simultan berpengaruh terhadap harga saham.

H5: *Net Profit Margin* (NPM), *Return On Asset* (ROA), *Debt to Equity Ratio* (DER), dan *Current Ratio* (CR) berpengaruh simultan terhadap Harganya Saham (Studi Kasus Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar di BEI Periode 2015-2020)

